

Pengaruh Perilaku Organisasi, Kompetensi Kepribadian, dan Adaptasi Guru terhadap Mutu Pembelajaran Sekolah Dasar

Adliroh*, Maryanto, Ghufron Abdullah

Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang, Indonesia

*adlirohadliroh@gmail.com

Abstract

The quality of learning in public elementary schools in Ungaran Timur District has not yet reached optimal and equitable levels, as reflected in disparities in achievement among schools and the relatively low levels of organizational behavior, personality competence, and teachers' adaptability in supporting effective learning. This study aims to analyze the influence of organizational behavior, personality competence, and teacher adaptability on learning quality in public elementary schools in Ungaran Timur District, Semarang Regency, both partially and simultaneously. This research employed a quantitative approach with a correlational design. The population consisted of 235 teachers, with a sample of 148 teachers selected using proportional random sampling. Data were collected through questionnaires and analyzed using classical assumption tests, as well as simple and multiple linear regression analyses. The results indicate that all three independent variables have a positive and significant effect on learning quality. Partially, organizational behavior contributes 50.90%, personality competence 36.10%, and teacher adaptability 34.3%. Simultaneously, these variables contribute 69% to learning quality. These findings confirm that improving learning quality is inseparable from the support of a conducive organizational environment, strong teacher personalities, and the ability to adapt to the dynamics of educational change, including the implementation of the Independent Curriculum. In this context, learning quality is reflected through several key dimensions: classroom management, learning methods, and psychological support. The novelty of this research lies in the comprehensive integration of organizational environmental factors, teacher personality, and adaptability to educational change in improving learning quality. This research does not only highlight aspects of teacher leadership or technical competence in isolation, but also combines these with the implementation dimensions of the Independent Curriculum, which is still relatively new in the context of Indonesian education.

Keywords: *Organizational Behavior; Personality Competence; Teacher Adaptability; Learning Quality*

Abstrak

Mutu pembelajaran di SD Negeri Kecamatan Ungaran Timur belum optimal dan belum merata, yang tercermin dari ketimpangan capaian antar sekolah serta masih rendahnya perilaku organisasi, kompetensi kepribadian, dan kemampuan adaptasi guru dalam mendukung efektivitas pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh perilaku organisasi, kompetensi kepribadian, dan adaptasi guru terhadap mutu pembelajaran di SD Negeri Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi berjumlah 235 guru, dengan sampel 148 guru yang ditentukan melalui teknik *proportional random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis melalui uji asumsi klasik serta regresi linier sederhana dan berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel independen

berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pembelajaran. Secara parsial, perilaku organisasi memberikan kontribusi sebesar 50,90%, kompetensi kepribadian sebesar 36,10%, dan adaptasi guru sebesar 34,3%. Secara simultan, ketiga variabel memberikan kontribusi sebesar 69% terhadap mutu pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan mutu pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari adanya dukungan lingkungan organisasi yang kondusif, kepribadian guru yang kuat, serta kemampuan guru dalam beradaptasi terhadap dinamika perubahan pendidikan, termasuk implementasi Kurikulum Merdeka. Dalam konteks tersebut, mutu pembelajaran tercermin melalui beberapa dimensi utama, yaitu manajemen kelas, metode pembelajaran, dan dukungan psikologis. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi komprehensif antara faktor lingkungan organisasi, kepribadian guru, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek kepemimpinan atau kompetensi teknis guru secara parsial, tetapi menggabungkannya dengan dimensi implementasi Kurikulum Merdeka yang masih relatif baru dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci: Perilaku Organisasi; Kompetensi Kepribadian; Adaptasi Guru; Mutu Pembelajaran

Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, keterampilan, dan pengetahuan dasar yang akan menjadi fondasi bagi anak dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Lessy, 2024). Keberhasilan pendidikan pada tahap ini menjadi penentu utama kualitas sumber daya manusia di masa depan, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan dasar yang berkualitas menjadi suatu keharusan yang tidak dapat diabaikan dalam upaya pembangunan bangsa secara berkelanjutan.

Dalam konteks tersebut, guru memegang peran strategis sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi ajar, tetapi juga harus mampu mengelola pembelajaran secara efektif melalui penguasaan berbagai kompetensi, termasuk kompetensi pedagogik, sosial, dan kepribadian. Peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing menempatkan kualitas kinerja guru sebagai faktor penentu dalam terciptanya pembelajaran yang bermakna (Mulyasa, 2021). Dengan demikian, mutu pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menjalankan fungsi profesionalnya secara optimal.

Mutu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya diukur dari capaian hasil belajar siswa, tetapi juga dari kualitas proses pembelajaran yang berlangsung. Pembelajaran yang bermutu ditandai dengan perencanaan yang sistematis, pelaksanaan yang interaktif dan inovatif, serta evaluasi yang mampu memberikan umpan balik konstruktif (Kemendikbud, 2022). Implementasi Kurikulum Merdeka semakin menegaskan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, adaptif terhadap kebutuhan belajar, serta mendorong pengembangan kompetensi secara holistik.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa mutu pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang masih belum merata dan cenderung berada pada kategori kurang optimal. Berdasarkan data Rapor Pendidikan tahun 2024, capaian kualitas pembelajaran pada beberapa sekolah masih berada di bawah standar ideal dan hanya sebagian kecil yang mencapai kategori baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas proses pembelajaran, keterlibatan siswa, serta penerapan strategi pembelajaran inovatif belum berjalan secara optimal di seluruh

sekolah. Fenomena tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara kondisi ideal pembelajaran yang diharapkan dengan praktik nyata di lapangan. Selain itu, variasi capaian pada aspek lain seperti numerasi dan iklim inklusivitas juga memperlihatkan adanya ketidak konsistenan dalam implementasi kebijakan pendidikan, khususnya dalam penerapan Kurikulum Merdeka yang menuntut guru untuk lebih adaptif, kreatif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap mutu pembelajaran adalah perilaku organisasi sekolah (Kusumaning, 2024). Perilaku organisasi mencerminkan pola interaksi, nilai, serta budaya kerja yang berkembang dalam lingkungan sekolah. Lingkungan organisasi yang kondusif akan mendorong terciptanya kerja sama yang harmonis, komunikasi yang efektif, serta tanggung jawab kolektif di antara warga sekolah. Namun, hasil pra-penelitian menunjukkan bahwa perilaku organisasi guru di SD Negeri Kecamatan Ungaran Timur masih didominasi pada kategori rendah hingga cukup, terutama dalam aspek inisiatif membantu rekan kerja, tanggung jawab, serta partisipasi dalam kegiatan organisasi. Kondisi ini berpotensi menghambat terciptanya pembelajaran yang efektif dan inovatif. Selain perilaku organisasi, kompetensi kepribadian guru juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi mutu pembelajaran (Ansori, 2024). Kompetensi kepribadian mencerminkan karakter, integritas, serta kedewasaan sikap guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Guru yang memiliki kepribadian matang, berwibawa, serta beretika akan mampu menjadi teladan bagi peserta didik sekaligus menciptakan suasana belajar yang kondusif. Namun, hasil pra-penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru masih belum optimal, terutama pada aspek kematangan pribadi, etos kerja, dan keteladanan.

Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kelemahan dalam pembentukan karakter profesional guru yang dapat berdampak pada kualitas pembelajaran. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah kemampuan adaptasi guru dalam menghadapi perubahan kebijakan pendidikan, khususnya implementasi Kurikulum Merdeka (Mardiah & Fernandes, 2025). Adaptasi guru mencerminkan kemampuan dalam merespons perubahan, mengelola tantangan, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Data pra-penelitian menunjukkan bahwa tingkat adaptasi guru masih berada pada kategori cukup hingga rendah, terutama dalam aspek kepercayaan diri, rasa ingin tahu, dan kontrol diri. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar guru masih belum sepenuhnya siap dalam menghadapi dinamika perubahan kurikulum yang menuntut fleksibilitas dan inovasi. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya peningkatan mutu pembelajaran melalui penguatan faktor-faktor internal guru dan lingkungan organisasi sekolah.

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, guru dituntut tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga adaptif, berkarakter, serta mampu bekerja dalam lingkungan organisasi yang kolaboratif. Oleh karena itu, kajian mengenai keterkaitan antara perilaku organisasi, kompetensi kepribadian, dan adaptasi guru terhadap mutu pembelajaran menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian terdahulu umumnya mengkaji faktor-faktor tersebut secara parsial, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengaruh simultan ketiga variabel terhadap mutu pembelajaran.

Selain itu, masih terbatas penelitian yang dilakukan pada jenjang sekolah dasar dengan cakupan wilayah yang lebih luas dan representatif. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi melalui kajian yang lebih integratif. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirancang untuk menganalisis secara simultan pengaruh perilaku organisasi, kompetensi kepribadian, dan adaptasi guru terhadap mutu pembelajaran di

Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. Dengan cakupan penelitian yang lebih luas, diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan gambaran empiris yang lebih komprehensif serta menjadi dasar dalam merumuskan strategi peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Lokasi penelitian dilaksanakan di SD Negeri Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang. Populasi penelitian berjumlah 235 guru, sedangkan sampel penelitian sebanyak 148 guru yang ditentukan melalui teknik *proportional random sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner. Kuesioner yang digunakan terdiri dari empat instrumen yang disusun atas dasar indikator dan dimensi pada masing-masing variabel. Instrumen yang telah disusun lalu dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas. Kreteria uji validitas jika $r_{hitung} > 0,361$ maka instrumen dikatakan valid, dan apabila $r_{hitung} < 0,361$ maka instrumen dikatakan tidak valid. Kemudian kriteria uji reliabilitas jika koefisien *alpha cronbach* $> 0,6$ maka konstruk pertanyaan dimensi variabel adalah reliabel. Sesudah dikatakan adanya reliabilitas dan validitas dalam data, kemudian Data yang telah terkumpul terlebih dahulu diuji melalui serangkaian uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, linearitas, heteroskedastisitas, serta multikolinearitas, kemudian dilanjutkan dengan uji regresi linier sederhana dan regresi linier berganda. Peneiti menggunakan *software* SPSS 25 dalam mengolah data hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi data penelitian, peneliti terlebih dahulu menyajikan hasil analisis statistik deskriptif dari setiap variabel yang diteliti.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Perilaku Organisasi

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	113 – 131	17	11%
Tinggi	97 – 112	45	30%
Sedang	81 – 96	66	45%
Rendah	65 – 80	16	11%
Sangat Rendah	49 – 64	4	3%
Jumlah		148	100%

Tabel 1 memperlihatkan sebaran tingkat perilaku organisasi berdasarkan hasil pengelompokan skor responden ke dalam 5 kategori. Data menunjukkan bahwa sebagian besar guru berada pada kategori sedang dengan jumlah 66 orang atau 45% dari total responden. Kategori tinggi menempati posisi berikutnya dengan 45 responden atau 30%, diikuti kategori sangat tinggi sebanyak 17 responden atau 11%. Jumlah responden pada kategori rendah juga tercatat sebanyak 16 orang atau 11%, sedangkan kategori sangat rendah memiliki proporsi paling kecil yaitu 4 responden atau 3%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Kompetensi Kepribadian

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	187 – 212	20	14%
Tinggi	161 – 186	33	22%
Sedang	135 – 160	61	41%
Rendah	109 – 134	16	11%
Sangat Rendah	84 – 108	18	12%
Jumlah		148	100%

Berdasarkan tabel 2 mengenai distribusi frekuensi variabel kompetensi kepribadian, penyebaran data menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang dengan jumlah 61 guru atau sebesar 41% dari total responden. Kategori tinggi menempati posisi berikutnya dengan 33 responden (22%), disusul kategori sangat tinggi sebanyak 20 responden (14%). Kategori sangat rendah tercatat sebanyak 18 responden (12%), sedangkan kategori rendah merupakan kelompok dengan jumlah paling sedikit yaitu 16 responden atau 11%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Variabel Adaptasi Guru

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	132 – 148	17	11%
Tinggi	115 – 131	29	20%
Sedang	98 – 114	66	45%
Rendah	81 – 97	26	18%
Sangat Rendah	63 – 80	10	7%
Jumlah		148	100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat adaptasi guru didominasi oleh kategori sedang dengan jumlah responden sebanyak 66 orang atau sebesar 45%, yang menandakan bahwa sebagian besar guru memiliki kemampuan penyesuaian diri pada taraf cukup dalam menghadapi dinamika pembelajaran. Kategori tinggi ditempati oleh 29 responden atau 20%, sedangkan kategori sangat tinggi berjumlah 17 responden dengan persentase 11%. Kelompok responden pada kategori rendah tercatat sebanyak 26 orang atau 18%, sementara kategori sangat rendah merupakan proporsi paling kecil dengan jumlah 10 responden atau 7%.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Variabel Mutu Pembelajaran

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	102 – 112	7	5%
Tinggi	89 – 101	30	20%
Sedang	76 – 88	71	48%
Rendah	63 – 75	29	20%
Sangat Rendah	50 – 62	11	7%
Jumlah		148	100%

Distribusi frekuensi variabel mutu pembelajaran menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang dengan jumlah 71 guru atau sebesar 48%. Kondisi ini menandakan mutu pembelajaran di SD Negeri Kecamatan Ungaran Timur secara umum dinilai berada pada tingkat cukup baik oleh responden. Kategori tinggi dan rendah masing-masing memiliki jumlah yang sama, yaitu 30 responden (20%) pada kategori tinggi dan 29 responden (20%) pada kategori rendah, sehingga terlihat adanya variasi kualitas pelaksanaan pembelajaran di antara guru. Kategori sangat tinggi ditempati oleh 7 responden atau 5%, yang menggambarkan bahwa hanya sebagian kecil guru telah menunjukkan mutu pembelajaran yang sangat optimal. Kategori sangat rendah diisi oleh 11 responden atau 7%.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		<i>Unstandardized Residual</i>
N		148
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)^c</i>		.060
<i>Monte Carlo Sig. (2-tailed)^d</i>	<i>Sig.</i>	.061
	<i>99% Confidence Interval</i>	<i>Lower Bound</i> .054
		<i>Upper Bound</i> .067

Sesuai dengan rujukan, data penelitian dinyatakan terdistribusi secara normal jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang didapat dari hasil olah data SPSS $\geq 0,05$ (Priyatno, 2013). Berdasarkan hasil *output* SPSS di atas diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,060 dimana nilai tersebut melebihi 0,05. Melalui hasil tersebut maka dapat dipastikan data yang telah terjaring melalui proses pengisian kuesioner oleh para responden penelitian memiliki distribusi yang normal.

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas

Variabel	<i>Deviation from Linearity</i>
Perilaku Organisasi	0,279
Kompetensi Kepribadian	0,421
Adaptasi Guru	0,091

Berdasarkan hasil uji linearitas pada tabel 6, seluruh variabel independen menunjukkan nilai *deviation from linearity* di atas taraf signifikansi 0,05. Perilaku organisasi sebesar 0,279, kompetensi kepribadian sebesar 0,421 dan adaptasi guru sebesar 0,091. Hal ini menandakan hubungan antara masing-masing variabel independen dengan mutu pembelajaran bersifat linier dan tidak mengalami penyimpangan yang signifikan dari garis lurus. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi linearitas dalam model regresi telah terpenuhi.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF
Perilaku Organisasi	0,781	1,281
Kompetensi Kepribadian	0,773	1,294
Adaptasi Guru	0,780	1,282

Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan setiap variabel independen dalam penelitian ini tidak mengalami masalah korelasi yang tinggi antarvariabel. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)* pada masing-masing variabel. Variabel perilaku organisasi memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,781 dengan nilai VIF sebesar 1,281. Selanjutnya, variabel kompetensi kepribadian menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0,773 dan nilai VIF sebesar 1,282. Sementara itu, variabel adaptasi guru memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,780 dengan nilai VIF sebesar 1,282. Seluruh nilai *tolerance* berada di atas batas minimum 0,10 dan nilai VIF berada jauh di bawah batas maksimum 10. Fakta tersebut menandakan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas di antara variabel bebas dalam model penelitian, sehingga seluruh variabel independen dapat digunakan secara bersamaan dalam analisis regresi tanpa menimbulkan distorsi hubungan antarvariabel.

Tabel 8. Hasil Uji *Heteroskedastisitas*

Variabel	Signifikansi
Perilaku Organisasi	0,691
Kompetensi Kepribadian	0,236
Adaptasi Guru	0,204

Berdasarkan hasil pengujian *heteroskedastisitas* yang ditampilkan pada tabel 8 diketahui nilai signifikansi dari setiap variabel independen $> 0,05$. Variabel perilaku organisasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,691, variabel kompetensi kepribadian sebesar 0,236 dan variabel adaptasi guru sebesar 0,204. Seluruh nilai tersebut menunjukkan $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya gejala *heteroskedastisitas*, Hipotesis pertama (H1) yaitu pengaruh antara perilaku organisasi terhadap mutu pembelajaran. Hasil uji parsial menunjukkan variabel perilaku organisasi memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan t hitung sebesar $12,299 > t_{\text{tabel}} (1,976)$. Berdasarkan fakta penelitian ini maka dapat disimpulkan H_0 ditolak sedangkan H_a diterima. Dengan demikian dapat dipertegas

variabel perilaku organisasi berpengaruh signifikan terhadap mutu pembelajaran di SD Negeri Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. Selain itu perilaku organisasi memiliki pengaruh yang kuat dan signifikan terhadap mutu pembelajaran, dengan nilai korelasi sebesar 0,713 dan kontribusi sebesar 50,90%. Temuan ini mengindikasikan dinamika perilaku dalam organisasi sekolah memiliki peran strategis dalam menentukan kualitas proses pembelajaran. Dalam perspektif teoritis, perilaku organisasi dipahami sebagai pola interaksi individu dan kelompok dalam suatu organisasi yang dibentuk oleh nilai, norma, dan budaya kerja yang berkembang (Kusumaning, 2024).

Dalam konteks pendidikan dasar, perilaku organisasi tidak hanya terbatas pada hubungan kerja formal, tetapi juga mencakup kualitas komunikasi interpersonal, sikap saling mendukung, serta komitmen kolektif terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Dimensi-dimensi tersebut menjadi fondasi dalam membentuk iklim sekolah yang kondusif, yang pada akhirnya berimplikasi langsung pada efektivitas dan kualitas proses pembelajaran di kelas. Lebih lanjut, perilaku organisasi yang positif berfungsi sebagai mekanisme penguat (*reinforcing mechanism*) dalam membangun lingkungan belajar yang produktif.

Ketika guru terbiasa bekerja dalam budaya kolaboratif, terbuka terhadap umpan balik, serta memiliki kepercayaan antar rekan kerja, maka proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran dapat berlangsung secara lebih sistematis dan terarah. Hal ini menunjukkan bahwa mutu pembelajaran tidak berdiri sendiri sebagai *output* pedagogik semata, tetapi merupakan hasil dari proses sosial-organisasional yang berlangsung secara berkelanjutan di lingkungan sekolah. Temuan penelitian ini memperkuat kerangka teoritis tersebut, di mana tingginya nilai korelasi antara perilaku organisasi dan mutu pembelajaran menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kualitas interaksi sosial dengan efektivitas pembelajaran.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Nabilah & Hasanah (2025) yang menegaskan bahwa perilaku organisasi berkontribusi langsung terhadap kinerja individu dalam organisasi pendidikan. Guru yang berada dalam lingkungan kerja yang suportif dan kolaboratif cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Dalam konteks yang lebih spesifik, perilaku organisasi juga berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam beradaptasi terhadap perubahan, khususnya dalam implementasi kebijakan pendidikan seperti Kurikulum Merdeka.

Lingkungan organisasi yang terbuka dan adaptif akan mempermudah guru dalam menginternalisasi perubahan, mencoba pendekatan baru, serta mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih fleksibel. Dengan demikian, perilaku organisasi tidak hanya berdampak langsung terhadap mutu pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai faktor pendukung dalam meningkatkan kapasitas adaptif guru. Selain itu, konsep *organizational citizenship behavior* (OCB) memberikan landasan konseptual yang kuat dalam menjelaskan bagaimana perilaku sukarela guru di luar tugas formal dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

OCB mencakup perilaku seperti membantu rekan kerja, menjaga keharmonisan hubungan, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Juninarita et al., (2025) menunjukkan bahwa perilaku-perilaku tersebut berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja guru. Dalam konteks penelitian ini, OCB memperkuat kolaborasi profesional antar guru sehingga mendorong terciptanya inovasi pembelajaran yang lebih variatif dan efektif. Dengan demikian, secara teoritis dan empiris dapat ditegaskan bahwa perilaku organisasi merupakan faktor fundamental yang memengaruhi mutu pembelajaran. Lingkungan organisasi yang positif tidak hanya meningkatkan kinerja individu guru, tetapi juga menciptakan sinergi antara faktor organisasi dan faktor

personal, termasuk kompetensi kepribadian dan kemampuan adaptasi. Oleh karena itu, penguatan perilaku organisasi di sekolah menjadi strategi kunci dalam meningkatkan mutu pembelajaran secara berkelanjutan, khususnya dalam menghadapi dinamika perubahan pendidikan di tingkat sekolah dasar.

Uji hipotesis 2 yakni pengaruh kompetensi kepribadian terhadap mutu pembelajaran. Analisis statistik menunjukkan $t_{hitung} 9,078 > t_{tabel} (1,976)$ dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Berdasarkan fakta penelitian ini maka dapat disimpulkan H_0 ditolak sedangkan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh signifikan antara kompetensi kepribadian terhadap mutu pembelajaran di SD Negeri Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. Adapun kompetensi kepribadian memiliki hubungan yang kuat dan signifikan terhadap mutu pembelajaran dengan nilai korelasi sebesar 0,601 dan kontribusi sebesar 36,10%.

Temuan ini menunjukkan bahwa aspek internal guru memiliki peran penting dalam menentukan kualitas pembelajaran. Secara teoritis, kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan integritas moral, kedewasaan emosional, stabilitas sikap, serta keteladanan guru dalam menjalankan profesinya (Ansori, 2024). Kompetensi ini menjadi fondasi utama dalam membentuk profesionalisme guru, karena menentukan bagaimana guru memaknai perannya, mengelola emosi, serta membangun relasi edukatif dengan peserta didik. Dalam konteks pendidikan dasar, dimensi kepribadian menjadi sangat krusial karena guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur teladan yang memengaruhi perkembangan karakter siswa.

Lebih lanjut, kompetensi kepribadian berfungsi sebagai pengendali internal (*self-regulatory mechanism*) yang memengaruhi konsistensi perilaku guru dalam berbagai situasi pembelajaran. Guru yang memiliki kematangan emosional dan stabilitas sikap cenderung mampu menghadapi dinamika kelas secara bijaksana, termasuk dalam mengelola konflik, perbedaan karakter siswa, serta tekanan kerja. Kondisi ini berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan suportif, yang merupakan prasyarat penting bagi terwujudnya mutu pembelajaran yang optimal.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi kepribadian berimplikasi signifikan terhadap mutu pembelajaran. Guru dengan kepribadian matang tidak hanya mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, tetapi juga membangun hubungan emosional yang positif dengan siswa serta menunjukkan komitmen profesional yang konsisten. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2021) yang menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kompetensi pedagogik, tetapi juga oleh kualitas kepribadian guru sebagai *role model* bagi peserta didik.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, kompetensi kepribadian berkaitan erat dengan konsep *teacher personality effectiveness*, yaitu kemampuan guru dalam memengaruhi motivasi, sikap, dan perilaku belajar siswa melalui karakter personalnya. Guru yang jujur, berwibawa, dan memiliki empati tinggi cenderung lebih dipercaya dan dihormati oleh siswa, sehingga interaksi pembelajaran menjadi lebih bermakna. Kepercayaan tersebut akan meningkatkan keterlibatan siswa (*student engagement*) dalam proses belajar, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil dan kualitas pembelajaran.

Selain itu, kompetensi kepribadian juga memiliki keterkaitan erat dengan kemampuan adaptasi guru dalam menghadapi perubahan kebijakan pendidikan, seperti implementasi Kurikulum Merdeka. Guru yang memiliki kepercayaan diri, tanggung jawab, dan keterbukaan terhadap pengalaman baru cenderung lebih siap dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan inovasi pembelajaran. Dengan demikian, kompetensi kepribadian tidak hanya berperan langsung terhadap mutu pembelajaran, tetapi juga

memperkuat kemampuan adaptif guru sebagai bagian dari faktor internal yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Saifullah (2023) yang menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian berpengaruh terhadap kinerja dan kualitas pembelajaran. Guru dengan etos kerja tinggi dan integritas yang kuat akan lebih mampu mengelola kelas secara efektif serta menciptakan pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, kompetensi kepribadian dapat dipandang sebagai faktor internal yang memperkuat kualitas interaksi pembelajaran. Dengan demikian, secara teoritis dan empiris dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran, meskipun kontribusinya tidak sebesar perilaku organisasi.

Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh karakter personal guru. Uji hipotesis 3 (H3) yakni pengaruh adaptasi guru terhadap mutu pembelajaran. Berdasarkan olah data SPSS diperoleh $t_{hitung} 8,732 > t_{tabel} (1,976)$ dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Berdasarkan fakta penelitian ini maka dapat disimpulkan H_0 ditolak sedangkan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh signifikan antara variabel adaptasi guru terhadap mutu pembelajaran di SD Negeri Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang.

Selanjutnya adaptasi guru memiliki hubungan yang signifikan dengan mutu pembelajaran, dengan nilai korelasi sebesar 0,586 dan kontribusi sebesar 34,3%. Meskipun berada pada kategori sedang, temuan ini tetap menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi memiliki peran dalam mendukung kualitas pembelajaran. Secara teoritis, adaptasi guru dipahami sebagai kemampuan individu dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan kerja, tuntutan kurikulum, serta perkembangan teknologi pendidikan (Mardiah & Fernandes, 2025).

Dalam konteks pendidikan dasar, adaptasi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup kesiapan kognitif, emosional, dan profesional dalam merespons dinamika pembelajaran. Pada implementasi Kurikulum Merdeka, kemampuan adaptasi menjadi krusial karena guru dituntut untuk lebih fleksibel dalam merancang pembelajaran, inovatif dalam memilih strategi, serta responsif terhadap kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Lebih lanjut, adaptasi guru dapat dipandang sebagai kapasitas dinamis (*dynamic capability*) yang memungkinkan guru untuk terus belajar, menyesuaikan diri, dan memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan.

Guru yang adaptif cenderung memiliki orientasi pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*), terbuka terhadap perubahan, serta mampu mengintegrasikan pengalaman baru ke dalam praktik mengajarnya. Hal ini menjadi penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran, karena proses belajar tidak lagi bersifat statis, melainkan terus berkembang mengikuti perubahan kebijakan dan kebutuhan peserta didik. Temuan penelitian ini menguatkan kerangka teoritis tersebut, di mana kemampuan adaptasi guru terbukti berkontribusi signifikan terhadap mutu pembelajaran.

Guru yang memiliki tingkat adaptasi tinggi cenderung mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang variatif, menerapkan asesmen yang autentik, serta memanfaatkan teknologi pembelajaran secara optimal. Hal ini sejalan dengan Ekawati (2024) yang menyatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk memiliki kemampuan eksploratif dan reflektif dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Namun demikian, kontribusi adaptasi yang relatif lebih rendah dibandingkan variabel perilaku organisasi dan kompetensi kepribadian menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi guru di lapangan masih belum optimal. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tuntutan kebijakan pendidikan dengan kesiapan guru dalam mengimplementasikannya. Faktor-faktor seperti keterbatasan pelatihan, kurangnya pendampingan profesional, serta minimnya dukungan

organisasi sekolah dapat menjadi hambatan dalam mengembangkan kapasitas adaptif guru secara maksimal. Dalam perspektif teori perubahan organisasi (*organizational change*), adaptasi merupakan proses kunci dalam memastikan keberhasilan implementasi inovasi pendidikan. Guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran dituntut tidak hanya memahami perubahan, tetapi juga mampu menginternalisasikan dan mengaplikasikannya dalam praktik nyata di kelas. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada sejauh mana guru mampu beradaptasi secara efektif terhadap perubahan tersebut.

Selain itu, kemampuan adaptasi guru juga memiliki keterkaitan erat dengan perilaku organisasi dan kompetensi kepribadian sebagai faktor pendukung. Lingkungan organisasi yang suportif akan mempercepat proses adaptasi, sementara kepribadian yang terbuka dan percaya diri akan memudahkan guru dalam menerima perubahan. Dengan demikian, secara teoritis dan empiris dapat ditegaskan bahwa adaptasi guru merupakan faktor penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran, yang perlu dikembangkan secara sistematis melalui dukungan organisasi dan penguatan kapasitas individu guru.

Hipotesis keempat (H4) yang diuji yaitu pengaruh perilaku organisasi, kompetensi kepribadian, dan adaptasi guru terhadap mutu pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan perilaku organisasi, kompetensi kepribadian, dan adaptasi guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu pembelajaran dengan F tabel sebesar $106,696 > F_{\text{tabel}} (2,67)$. Berlandaskan pada fakta penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 dinyatakan ditolak. Ketiga variabel independen dalam penelitian ini juga menunjukkan kontribusi sebesar 69%. Temuan ini menunjukkan bahwa mutu pembelajaran merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor organisasi dan faktor individu guru.

Secara teoritis, temuan ini memperkuat pendekatan sistem dalam pendidikan yang memandang mutu pembelajaran sebagai hasil interaksi berbagai komponen yang saling terkait, baik faktor internal maupun eksternal. Dalam kerangka ini, pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai aktivitas pedagogis di kelas, tetapi sebagai bagian dari sistem organisasi sekolah yang kompleks. Kinerja guru sebagai pelaksana utama pembelajaran dipengaruhi oleh kombinasi antara kapasitas individu dan dukungan lingkungan kerja, sehingga kualitas pembelajaran merupakan *output* dari proses yang bersifat multidimensional.

Dalam penelitian ini, perilaku organisasi merepresentasikan faktor eksternal yang membentuk konteks kerja guru, sedangkan kompetensi kepribadian dan adaptasi guru merepresentasikan faktor internal yang melekat pada individu. Ketiga variabel tersebut memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk mutu pembelajaran. Perilaku organisasi yang positif menciptakan iklim kerja yang kondusif, kompetensi kepribadian membentuk integritas dan profesionalisme guru, sementara kemampuan adaptasi memastikan kesiapan guru dalam merespons perubahan kebijakan dan kebutuhan pembelajaran yang dinamis.

Lebih lanjut, sinergi antara faktor eksternal dan internal ini menunjukkan bahwa mutu pembelajaran tidak dapat dijelaskan secara parsial oleh satu variabel saja. Interaksi antara lingkungan organisasi yang suportif dengan karakter personal dan kapasitas adaptif guru akan menghasilkan praktik pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan relevan. Dengan demikian, peningkatan mutu pembelajaran memerlukan pendekatan yang sistemik, di mana setiap komponen saling memperkuat dalam mencapai tujuan pendidikan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Wusqo (2023) yang menunjukkan bahwa budaya organisasi dan kompetensi guru secara simultan berpengaruh terhadap kinerja pembelajaran. Hasil tersebut mempertegas bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya

ditentukan oleh kemampuan individu guru, tetapi juga oleh kualitas lingkungan kerja yang mendukung. Dalam konteks ini, perilaku organisasi yang positif akan memperkuat implementasi kompetensi guru, termasuk dalam mengembangkan inovasi pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan siswa.

Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah penguatan konsep bahwa mutu pembelajaran merupakan hasil dari integrasi antara faktor organisasi dan individu dalam suatu sistem pendidikan. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini menekankan pentingnya strategi peningkatan mutu pembelajaran yang komprehensif, seperti penguatan budaya kerja sekolah, pengembangan kompetensi kepribadian guru, serta peningkatan kapasitas adaptasi terhadap perubahan, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya kajian empiris dan teoritis mengenai determinan mutu pembelajaran di sekolah dasar. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran di SD Negeri Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang memerlukan pendekatan yang holistik, terintegrasi, dan berkelanjutan, dengan mengoptimalkan sinergi antara perilaku organisasi, kompetensi kepribadian, dan adaptasi guru sebagai faktor kunci dalam sistem pendidikan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup penelitian yang hanya dilakukan pada sekolah dasar di wilayah tertentu, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas ke semua jenjang pendidikan atau daerah yang berbeda.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen kuesioner, sehingga data yang diperoleh sangat bergantung pada persepsi responden dan berpotensi mengandung bias subjektivitas. Variabel yang diteliti juga terbatas pada perilaku organisasi, kompetensi kepribadian, dan adaptasi guru, sehingga belum mencakup faktor lain yang mungkin turut memengaruhi mutu pembelajaran, seperti sarana prasarana, kepemimpinan kepala sekolah, dan dukungan orang tua. Di samping itu, penelitian ini bersifat *cross-sectional*, sehingga belum mampu menjelaskan perubahan atau perkembangan variabel secara mendalam dalam jangka waktu yang panjang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan 1) perilaku organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pembelajaran dengan nilai t_{hitung} sebesar 12,299 serta memiliki korelasi sebesar 0,713 yang berada pada kategori kuat, sehingga semakin baik dinamika perilaku organisasi maka semakin tinggi mutu pembelajaran. 2) Kompetensi kepribadian berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pembelajaran dengan nilai t_{hitung} sebesar 9,078 serta memiliki korelasi sebesar 0,601 yang termasuk kategori kuat, yang menegaskan pentingnya karakter personal guru dalam mendukung kualitas pembelajaran. 3) Adaptasi guru juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pembelajaran dengan nilai t_{hitung} sebesar 8,732 serta memiliki korelasi sebesar 0,586 yang berada pada kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan menjadi faktor pendukung efektivitas pembelajaran. 4) Secara simultan perilaku organisasi, kompetensi kepribadian, dan adaptasi guru berpengaruh signifikan terhadap mutu pembelajaran dengan nilai F_{hitung} sebesar 106,696, sehingga dapat ditegaskan bahwa mutu pembelajaran merupakan hasil dari interaksi terpadu antara faktor organisasi dan faktor individu guru.

Daftar Pustaka

Ansori, M., Noviani, D., & Rokmini, R. (2024). Urgensi Kompetensi Kepribadin Guru. *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif*, 5(1), 6-11.

- Ekawati, N. (2024). Peran Guru dalam Adaptasi dan Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Widya Accarya*, 15(2), 78-85.
- Juninarita, J., Sembiring, M. G., & Hidayat, O. S. (2025). Hubungan Antara Organizational Citizenship Behavior dan Motivasi Kerja dengan Kinerja Guru. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 207-216.
- Kusumaning, S. A. A., Roesminingsih, E., Khamidi, A., & Nursalim, M. (2024). Perilaku Organisasi dan Peran Hubungan Masyarakat dalam Pemasaran Sekolah. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 1192-1205.
- Lessy, L. Y., Kamza, M., Pratiwi, F., Kusuma, A. E., Yuliati, Y., & Saksi, Y., & Tarmon, G. (2024). *Pendidikan Anak Sekolah Dasar (Sebuah Tinjauan Kritis)*. Bandung: Edupedia Publisher.
- Mardiah, A., & Fernandes, R. (2025). Adaptasi Guru SMA Negeri 6 Kerinci Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 4(1), 146–157.
- Mulyasa, H. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nabilah, H. F., & Hasanah, U. (2025). Dinamika Perilaku Organisasi Dalam Perubahan Strategi Dan Tantangan Manajemen. *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)*, 5(2), 10075-10087.
- Priyatno, P. (2013). *Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariat Dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Saifullah, S., Putra, I. N. N. A., & Heriani, H. (2023). Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional, Kompetensi Sosial dan Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Kinerja Guru SMAN se-Kota Bima. *Inovasi*, 10(1), 58-70.